

Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon

Identification of Leading Agricultural Commodities in Supporting Agropolitan Area Case Study of Pasaleman District, Cirebon Regency

Fika Novitasari^{1*} & Rintakasari Vitri Ayuningtyas¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesa 10 Bandung 40132,
Jawa Barat, Indonesia; *Penulis korespondensi. *e-mail*: fika@sappk.itb.ac.id
(Diterima: 31 Mei 2018; Disetujui: 29 Agustus 2018)

ABSTRACT

The development direction of Ciledug Agropolitan Area based on Cirebon Regency Spatial Plan 2011-2031 covers five districts: Pasaleman District, Waled District, Babakan District, Pabedilan District, and Pabuaran District. Each district has a role to support the system of Ciledug Agropolitan Region. Pasaleman District has a role as a producer of agricultural products in Ciledug Agropolitan Area, thus the district has an urgency to discover potential commodities that can be developed in order to support the development of Ciledug Agropolitan Area. The objective of this research is to identify leading agricultural commodities in Pasaleman District in order to support the role of Pasaleman District as agropolitan area. Stages to achieve the objectives are to study the concept of agropolitan area, to identify methods in determining leading agricultural commodities, to identify of leading commodities in Pasaleman District, and to determine the role of Pasaleman District towards Ciledug Agropolitan Area system. Data collection method in this research uses secondary data and primary data from farmer questionnaire in Pasaleman District with Slovin method for sampling. In this study, four methods of analysis is used in order to identify the leading agricultural commodities in Pasaleman District: Location Quotient (LQ), agricultural productivity, agricultural production, and profit of each commodity. Results from production and productivity calculation shows that the leading agricultural commodity in Pasaleman District is sugarcane. However, the results of LQ and profit calculation show that the leading agricultural commodity in Pasaleman District is papaya. The implications of this study are expected to contribute in policy formulation for local governments and farmers in developing the leading agricultural commodities in Pasaleman District.

Keywords: agriculture, agropolitan area, leading commodities, Pasaleman District

ABSTRAK

Arahan pengembangan Kawasan Agropolitan Ciledug berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon 2011-2031 meliputi lima kecamatan yaitu Kecamatan Pasaleman, Kecamatan Waled, Kecamatan Babakan, Kecamatan Pabedilan, dan Kecamatan Pabuaran. Masing-masing kecamatan memiliki peran untuk mendukung sistem Kawasan Agropolitan Ciledug. Kecamatan Pasaleman memiliki peran sebagai produsen hasil pertanian yang termasuk ke dalam Kawasan Agropolitan Ciledug. Untuk itu, Kecamatan Pasaleman perlu diidentifikasi potensi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayahnya agar dapat mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan

Ciledug. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Pasaleman dalam mendukung peran Kecamatan Pasaleman sebagai kawasan agropolitan. Tahapan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mempelajari konsep kawasan agropolitan, mengidentifikasi metode-metode penentuan komoditas unggulan wilayah, mengidentifikasi komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman, dan menentukan peran Kecamatan Pasaleman terhadap sistem Kawasan Agropolitan Ciledug. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer dari kuesioner petani di Kecamatan Pasaleman dengan metode Slovin untuk pengambilan sampel. Untuk mengidentifikasi komoditas unggul pertanian di Kecamatan Pasaleman, digunakan empat metode analisis, yang terdiri dari: perhitungan *Location Quotient* (LQ), produktivitas pertanian, produksi pertanian, dan laba atau *profit* tiap komoditas. Jika ditinjau dari segi produksi dan produktivitas, sektor unggul pertanian di Kecamatan Pasaleman adalah tebu. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan LQ, sektor yang menempati urutan pertama di Kecamatan Pasaleman adalah pepaya. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk strategi pemerintah daerah dan petani di Kecamatan Pasaleman dalam mengembangkan komoditas unggulan di wilayah tersebut.

Kata kunci: kawasan agropolitan, Kecamatan Pasaleman, komoditas unggulan, pertanian

LATAR BELAKANG

Kawasan agropolitan memiliki tujuan pengembangan untuk mengubah wilayah perdesaan dengan cara memperkenalkan dan memasukkan kegiatan-kegiatan non pertanian (industri, perdagangan, dan jasa) yang telah disesuaikan dengan lingkungan perdesaan tersebut sehingga dapat mengurangi arus migrasi desa-kota (Soenarno dalam Basuki, 2012). Di samping itu, kawasan agropolitan memberikan solusi atas terjadinya pembangunan yang tidak berimbang antara wilayah perkotaan dan perdesaan (Friedmann dan Douglass dalam Suroyo, 2014).

Di Kabupaten Cirebon, terdapat arahan pengembangan Kawasan Agropolitan Ciledug berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon 2011 sampai dengan 2031 yang terdiri dari lima kecamatan, antara lain Kecamatan Pasaleman, Kecamatan Waled, Kecamatan Babakan, Kecamatan Pabedilan, dan Kecamatan Pabuaran. Masing-masing kecamatan memiliki peran untuk mendukung sistem Kawasan Agropolitan Ciledug, Kecamatan Pasaleman berperan sebagai penunjang produksi bahan baku pertanian di Kawasan Agropolitan Ciledug.

Salah satu analisis yang digunakan oleh Basuki (2012) dalam mengembangkan Kawasan Agropolitan adalah adanya analisis komoditas unggulan dalam bentuk keunggulan kompetitif maupun komparatif. Maka dari itu, Kecamatan Pasaleman yang termasuk ke dalam Kawasan Agropolitan Ciledug perlu diidentifikasi potensi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayahnya agar dapat mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Ciledug. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Pasaleman dalam mendukung peran Kecamatan Pasaleman sebagai Kawasan Agropolitan. Tahapan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mempelajari konsep Kawasan Agropolitan, mengidentifikasi metode-metode penentuan komoditas unggulan wilayah, mengidentifikasi komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman, dan menentukan peran Kecamatan Pasaleman terhadap sistem Kawasan Agropolitan Ciledug.

METODOLOGI

Pada bagian metodologi akan dijelaskan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, hasil studi literature mengenai konsep agropolitan dan metode penentuan komoditas unggulan

pertanian akan dipaparkan juga di bagian metodologi.

Metode Pengumpulan Data

Pemilihan lokasi wilayah studi Kecamatan Pasaleman ditentukan berdasarkan pada potensi wilayah dalam mengembangkan konsep agropolitan sesuai dengan regulasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2011 sampai dengan 2031 sebagai salah satu dari Kawasan Agropolitan Ciledug. Peran Kecamatan Pasaleman diharapkan mampu mendukung konsep agropolitan dalam Kawasan Agropolitan Ciledug. Pada penelitian ini, data yang didapat bersumber dari data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari Instansi Pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, dan sebagainya. Studi literatur didapat dari berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data primer didapat dari hasil kuesioner di Kecamatan Pasaleman.

Responden untuk kuesioner yang disusun adalah petani di tiap Desa di Kecamatan Pasaleman. Jumlah responden didapat berdasarkan sampel dari populasi petani di Kecamatan Pasaleman. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Apabila N tidak diketahui, maka dapat digunakan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

$$n = \frac{1}{e^2}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan standar error 5% untuk responden petani.

Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber

daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis (Basuki, 2012). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengembangan Kawasan Agropolitan ditekankan pada pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian secara berkelanjutan, terdesentralisasi, kerakyatan, pada sebuah kawasan perdesaan yang memiliki keterkaitan ekonomi desa-kota (*urban-rural linkages*).

Suatu kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suroyo, 2014): Masyarakat di Kawasan Agropolitan sebagian besar memiliki pendapatan dari kegiatan pertanian agribisnis; Kawasan Agropolitan didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil pertanian, perdagangan agribisnis hulu (sarana dan permodalan). Agrowisata dan jasa pelayanan; terdapat hubungan antara kota dan daerah hinterland di sekitar Kawasan Agropolitan; dan kehidupan masyarakat di Kawasan Agropolitan hampir sama dengan suasana perkotaan karena ketersediaan sarana dan prasarana di Kawasan Agropolitan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Sistem Agribisnis sebagai pendekatan Kawasan Agropolitan terdiri dari lima sub sistem (Sutawi dalam Suroyo, 2014) antara lain: Sub sistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu industri-indutri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian; Sub sistem usaha tani (*on farm agribusiness*), yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas primer; Sub sistem pengolahan (*downstream Agribusiness*), yaitu industri yang mengolah komoditas primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir; Sub sistem pemasaran, yaitu kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan luar negeri; Sub sistem jasa, yaitu

penyediaan jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani, dan sub sistem agribisnis hilir.

Metode Penentuan Komoditas Unggul Pertanian

Menurut Hendayana (2003), penentuan komoditas unggulan daerah adalah langkah awal dalam pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era globalisasi.

Hendayana (2003) melakukan analisis penentuan komoditas unggulan dapat dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini menurut Hendayana (2003) cocok digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi). Metode LQ sebelumnya dilakukan oleh Ron Hood (1998). Menurut Hood (dalam Hendayana, 2003), LQ merupakan alat dalam menentukan perkembangan ekonomi yang paling sederhana dan pendekatan yang umum digunakan dalam penentuan model ekonomi basis dalam mengukur derajat spesialisasi kegiatan atau produk ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Menurut Hendayana (2003), metode LQ memiliki kelebihan dan keterbatasan. Salah satu kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapan yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan perhitungan yang kompleks. Sedangkan keterbatasan metode LQ adalah mengenai akurasi dan validitas data yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil analisis yang terjadi.

Berikut adalah metode penentuan komoditas unggul pertanian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 1 Metode dari penelitian sebelumnya

Sumber	Location Quotient (LQ)	Shift Share	Produksi Pertanian
Oksantriandhi, B. dan Santoso Budi, E. (2014)	√		√
Hidayat, R (2013)	√	√	
Puspita, D dan Santoso Budi, E. (2013)	√		

Sumber: Hasil literatur, 2018

Berdasarkan tabel di atas, metode yang paling banyak digunakan untuk penentuan komoditas unggulan pertanian adalah metode LQ. Selain itu juga, analisis *Shift Share* dan penentuan produksi pertanian juga digunakan untuk penentuan komoditas unggulan.

Metode LQ adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, LQ juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*) (Oksantriandhi dan Santoso, 2014). Dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan dua variabel metode penentuan komoditas unggul pertanian, yang terdiri dari: LQ dan produksi pertanian. Selain itu, penelitian ini menambahkan metode penentuan komoditas unggul pertanian dengan menggunakan metode Produktivitas dan Laba Pertanian.

Metode Produksi Pertanian digunakan pada penelitian ini untuk menentukan komoditas unggulan pertanian. Menurut Mosher (1978) dalam Setiawan (2011), usaha tani merupakan suatu bagian dari permukaan bumi dimana petani dapat bercocok tanam atau memelihara hewan ternak. Setiawan (2011) menyatakan bahwa produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk).

Hubungan antara input dan output (Sukirno dalam Setiawan, 2011) tersebut dapat diformulasikan sebagai fungsi produksi yaitu:

$$Q = f(K, L, M, \dots)$$

Dimana Q mewakili output (keluaran) selama periode tertentu, K, L, dan M adalah modal yang dibutuhkan misalnya dalam bentuk penggunaan mesin, lama pekerja dalam bekerja, bahan baku yang digunakan untuk produksi.

Metode Cobb Douglass dalam menentukan fungsi produksi secara matematik dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$Q_t = T_t K_t^\alpha L_t^{1-\beta}$$

Dimana:

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = Faktor teknologi tahun t

K_t = Barang modal tahun t

L_t = Tenaga kerja tahun t

α = pertambahan output setiap pertambahan 1 unit modal

β = pertambahan output setiap pertambahan 1 unit tenaga kerja

Penelitian ini menggunakan metode produktivitas pertanian untuk menentukan komoditas unggul pertanian. Produktivitas pertanian didapat dari perhitungan besaran berat hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dalam satu tahun pada setiap komoditas. Produktivitas pertanian dalam penelitian ini berhubungan dengan metode ekstensifikasi dan intensifikasi lahan. Hal ini terkait bagaimana petani dapat memanfaatkan lahan untuk setiap komoditas yang berbeda agar dapat mencapai berat panen yang dihasilkan per tahun optimal.

Laba atau *Profit* merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Menurut Mosher, 1987 dalam Rusmiyati (2017), penerimaan dalam pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk mata uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang

digunakan dalam bentuk benda atau jasa selama proses produksi, pembagian biaya produksi berdasarkan sifatnya terdiri dari (Rusmiyati, 2017: 19) biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berhubungan dengan barang produksi seperti alat pertanian dan tenaga kerja; dan biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah ketika luas pertanian berubah.

Beberapa ahli mendefinisikan laba sebagai berikut: Menurut Ahyari (1981: 205), laba adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Selanjutnya Adiwijaya (1982:168) menyatakan bahwa laba yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya. Menurut Tohir (1980) dalam Rusmiyati (2017) secara matematis keuntungan (*profit*) usaha tani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Laba/Profit} = TR - TC = P \cdot Q - TFC - TVC$$

Karena $TR = f(Y)$ dan $TC = (Y)$,

maka Laba/Profit = $f(Y)$

Keterangan:

Profit : Keuntungan Usaha Tani

TR : Total revenue (total penerimaan produsen dari hasil penjualan inputnya dikaitkan harga jual)

TC : Total cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap)

Y : Jumlah output (variable pilihan)

TFC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

TVC : Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

P : Harga beras

Q : Produksi beras

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dari perhitungan berbagai metode untuk menentukan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Pasaleman. Selain itu, hasil mengenai peran Kecamatan Pasaleman

terhadap Kawasan Agropolitan Ciledug juga akan dipaparkan.

Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Pasaleman

Komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman dapat dilihat melalui analisis jumlah produksi tiap komoditas pertanian, produktivitas komoditas pertanian, laba/keuntungan komoditas pertanian, dan analisis LQ pada Kecamatan Pasaleman.

Pada perhitungan Analisis LQ beberapa komoditas di Kecamatan Pasaleman didapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 LQ komoditas sayur dan buah

Komoditas	LQ
Cabai Besar	2.21
Mangga	1.06
Pisang	0.02
Pepaya	2.90
Tebu	1.35

Sumber: Hasil analisis, 2018

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis LQ yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dan tidak unggulan di Kecamatan Pasaleman. Komoditas unggulan yang dimaksud dalam analisis ini yaitu dikatakan unggulan apabila telah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri, sehingga mampu untuk melakukan ekspor ke daerah lainnya. Data produksi yang digunakan dalam analisis diatas didapatkan dari Dokumen Kabupaten Cirebon Dalam Angka Tahun edaran 2017 (data sekunder).

Berdasarkan hasil analisis LQ terlihat bahwa komoditas yang menjadi unggulan (diurutkan dari yang paling unggul) yaitu Pepaya, Cabai, Tebu, dan Mangga. Sedangkan komoditas yang tidak unggul adalah komoditas pisang. Oleh karena itu, komoditas pepaya berpotensi untuk dijadikan komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman karena telah mengalami spesialisasi dari Kabupaten Cirebon. Selain itu, Kecamatan Pasaleman telah mampu memenuhi kebutuhan komoditas pepaya terhadap daerahnya sendiri, dan mampu

untuk melakukan kegiatan ekspor pepaya ke luar kecamatan. Berdasarkan hasil analisis LQ ini, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Pasaleman dapat menjadi kecamatan yang unggul dalam menghasilkan pepaya dibandingkan kecamatan lainnya, khususnya kecamatan-kecamatan yang tergabung dalam Kawasan Agro Ciledug. Sehingga, diperlukan perhatian khusus dalam meningkatkan mutu dan kualitas komoditas pepaya di Kecamatan Pasaleman agar nantinya dapat meningkatkan perekonomian Kecamatan Pasaleman.

Penentuan komoditas unggulan sebagai basis perekonomian Kecamatan Pasaleman dapat pula berdasarkan produktivitas komoditas pertanian yang ditanam di Kecamatan Pasaleman. Dengan ini, dilakukanlah pengukuran terhadap nilai produktivitas dari masing-masing komoditas di Kecamatan Pasaleman. Besar produktivitas dari masing-masing komoditas di Kecamatan Pasaleman adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Produktivitas menurut komoditas di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon

Komoditas	Produktivitas (Ton/Tahun/Ha)
Tebu	141.722
Jagung	53.746
Kacang Hijau	43.878
Kunyit	20
Pisang	20
Cabai	8.017
Padi	6.604
Leunca	4
Terong	2.6
Singkong	2
Paria	1.648
Pepaya	1.514
Bawang Merah	0.794
Mangga	0.666
Timun	0.645
Kacang Tanah	0.525
Kacang Panjang	0.125
Kedelai	0.085

Sumber: Hasil analisis, 2018

Tabel 3 menunjukkan nilai produktivitas masing-masing komoditas pertanian di Kecamatan Pasaleman. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa lima komoditas pertanian di Kecamatan Pasaleman dengan nilai produktivitas tertinggi adalah komoditas tebu, jagung, kacang hijau, kunyit, dan pisang. Komoditas tebu merupakan komoditas pertanian yang memiliki produktivitas tertinggi mencapai 141,722 per kg per hektar per tahunnya. Jika dilihat dari nilai produktivitas, maka komoditas tebu berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman. Hal ini turut didukung dengan potensi komoditas tebu sebagai komoditas dengan jumlah produksi terbanyak di Kecamatan Pasaleman jika dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Walaupun tebu

hanya panen satu kali dalam satu tahun, tetapi produksinya banyak dalam satu kali panen tersebut. Kegiatan panen ini juga berpengaruh terhadap besar produksi komoditas pertanian yang dihasilkan. Hal ini karena semakin besar luas lahan dan banyak petani yang menanamnya maka semakin besar produksi pertanian yang dihasilkan. Tetapi ada pengecualian, dimana jika terdapat komoditas pertanian yang sering panen namun memiliki luas lahan kecil, maka produksinya pun akan rendah karena luas lahan yang dipanen kecil sehingga hasil panen yang didapat akan sedikit.

Selain mengetahui besar nilai LQ dan produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Pasaleman, juga dihitung jumlah produksi per komoditas per tahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Jumlah produksi per komoditas per tahun

Komoditas	Produksi (Ton/Tahun) Total	Komoditas	Produksi (Ton/Tahun) Total	Komoditas	Produksi (Ton/Tahun) Total
Tebu	8,961.5	Cabai	9,896	Kacang Panjang	0.645
Jagung	170.5	Timun	8	Singkong	0.5
Pepaya	47.9	Mangga	6	Pisang	0.12
Padi	42.8	Terong	2	Kunyit	0.04
Kedelai	22.504	Paria	1.5		
Kacang Tanah	11.182	Leunca	1.2		
Kacang Hijau	10.25				

Sumber: Hasil analisis, 2018

Pada Tabel 4 diketahui bahwa komoditas tebu memiliki jumlah produksi terbanyak dengan total 8,861,500 kg pada setiap tahunnya. Selanjutnya disusul oleh komoditas Jagung dengan jumlah produksi total 170,500 kg setiap tahunnya. Dari kedua hasil ini, terlihat perbandingan jumlah produksi komoditas tebu dan jagung yang sangat jauh. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena mayoritas lahan pertanian di Kecamatan Pasaleman ditanami

oleh tebu, sehingga membuat jumlah produksinya pun ikut banyak. Oleh karena itu, jika penentuan komoditas unggulan didasarkan atas kuantitas produksi komoditas pertanian, komoditas tebu berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman.

Jika dilihat dari keuntungan atau laba yang dihasilkan dari tiap komoditas di Kecamatan Pasaleman, didapat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Rata-rata Modal, pemasukan (*revenue*), dan keuntungan (*profit*) tiap komoditas di Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon

Komoditas	Modal (Rp/Ha/Th)	Pemasukan (Rp/Ha/Th)	Profit (Rp/Ha/Th)
Pepaya	80,737,013	265,038,182	184,301,169
Tebu	16,200,093	40,436,550	24,236,457
Kacang Hijau	3,816,488	14,291,667	10,475,179
Padi	12,396,942	21,163,259	8,766,317
Kacang Tanah	3,179,615	10,970,223	7,790,608
Kedelai	4,915,879	7,952,930	3,037,051
Cabai	8,296,674	10,827,876	2,531,202
Bawang Merah	2,993,333	4,560,000	1,566,667
Jagung	4,692,307	6,033,904	1,341,597

Sumber: Hasil analisis, 2018

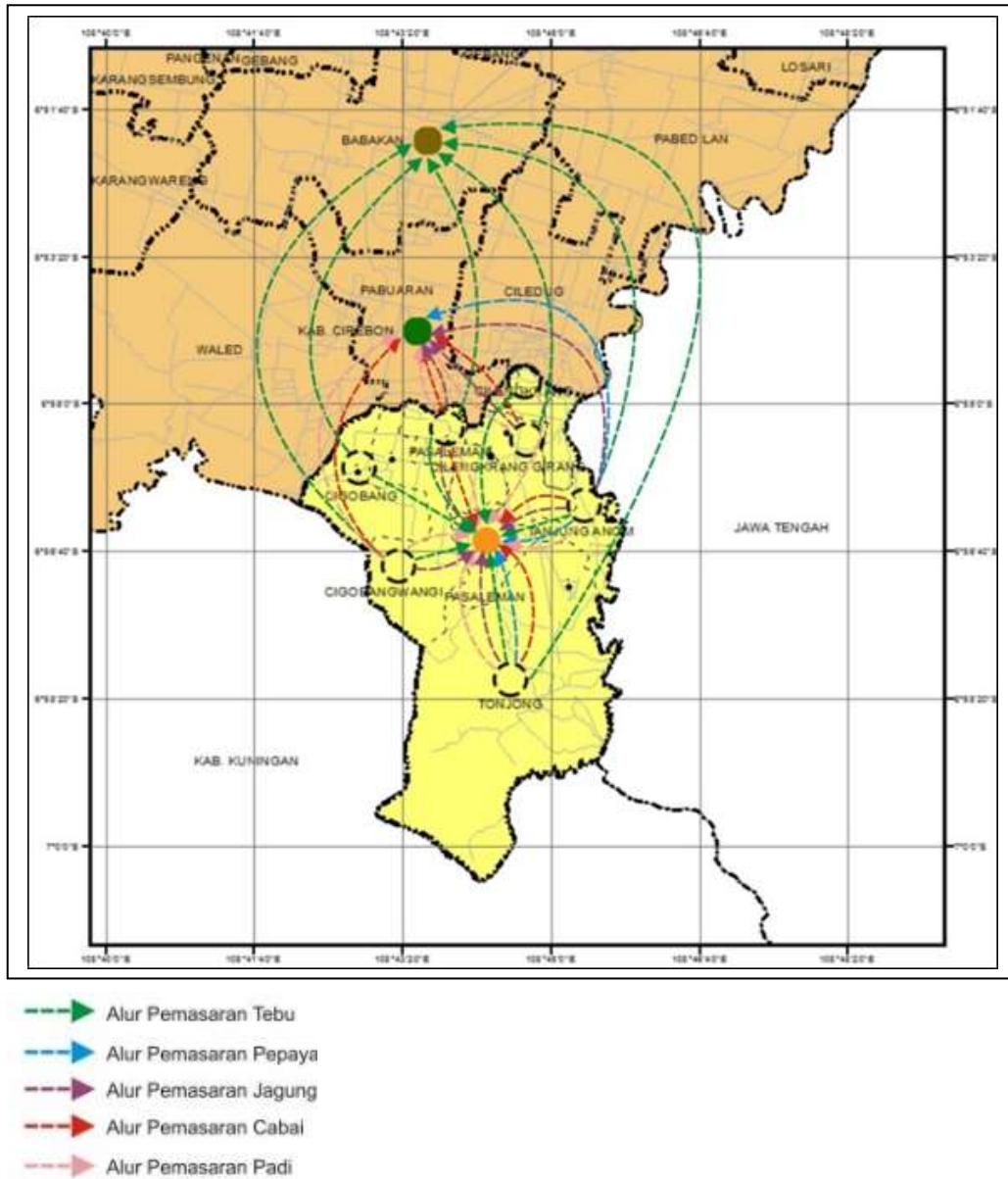
Tabel 5 menunjukkan rata-rata laba/keuntungan setiap komoditas pertanian di Kecamatan Pasaleman. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komoditas yang memiliki keuntungan atau laba tertinggi setiap tahunnya adalah komoditas pepaya, yaitu sebesar Rp 184,301,169 per hektar per tahunnya. Kemudian komoditas yang juga meraut untung tinggi apabila ditanam adalah komoditas tebu sebesar Rp 24,236,457 per hektar per tahun. Sedangkan komoditas yang memiliki laba terkecil tiap tahunnya berada pada komoditas jagung yaitu Rp 1,341,597 per hektar per tahunnya.

Oleh karena itu, jika dilihat berdasarkan laba atau keuntungan yang menunjukkan efisiensi penanaman komoditas, maka komoditas pepaya berpotensi untuk dijadikan komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman. Hal ini terjadi karena komoditas pepaya memiliki harga jual yang tinggi dan frekuensi panen yang tinggi dalam satu tahun, walaupun jumlah produksinya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan komoditas tebu. Selain itu, keuntungan tertinggi tidak diraih oleh komoditas tebu yang kemungkinan terjadi karena dalam kurun satu tahun terakhir, harga jual tebu menurun.

Peran Kecamatan Pasaleman terhadap Kawasan Agropolitan Ciledug

Peranan Kecamatan Pasaleman terhadap Kawasan Agropolitan Ciledug dilihat dari alur distribusi hasil pertanian di Kecamatan Pasaleman terhadap Kawasan Agropolitan Ciledug. Gambar 1 berisi peta alur distribusi hasil pertanian Kecamatan Pasaleman per komoditas per desa.

Berdasarkan peta alur pemasaran hasil pertanian yang ada, dalam mendukung fungsi sebagai Kawasan Agropolitan bagi kawasan pertanian Agropolitan Ciledug, Kecamatan Pasaleman merupakan produsen hasil pertanian. Namun, Kecamatan Pasaleman masih kurang dalam hal infrastruktur seperti saluran irigasi, tempat pengolahan hasil pertanian, dan sarana prasarana pertanian sehingga masih perlu didorong pemerintah dalam menjalankan fungsinya sebagai Kawasan Agropolitan. Selain itu, berdasarkan hasil survei diketahui pula bahwa di Kecamatan Pasaleman tidak terdapat lokasi pemasaran seperti pasar, sehingga menyebabkan kebanyakan pemasaran hasil pertanian mayoritas di jual ke luar Kecamatan Pasaleman



Gambar 1 Peta alur pemasaran komoditas unggulan pertanian Kecamatan Pasaleman
 Sumber: Hasil analisis, 2018

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Jika ditinjau dari segi produksi dan produktivitas, sektor unggul pertanian di Kecamatan Pasaleman adalah tebu. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kecamatan Pasaleman didominasi oleh pertanian tebu. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan LQ, sektor yang menempati angka pertama di Kecamatan Pasaleman adalah pepaya. Hal ini didukung dengan analisis laba dari sektor pertanian pepaya yang memberikan

laba terbesar untuk petani di Kecamatan Pasaleman.

Dalam sistem agribisnis dari Kawasan Agropolitan, Kecamatan Pasaleman termasuk pada Sub sistem usaha tani (*on farm agribusiness*) karena hasil produksi pertanian di Kecamatan Pasaleman akan diolah ke luar wilayah Kecamatan. Sebagai contoh, komoditas tebu di Kecamatan Pasaleman diolah di sub sistem Agribisnis Pabrik Gula di Kecamatan Babakan.

Rekomendasi untuk pengembangan komoditas unggulan di Kecamatan Pasaleman,

jika dilihat dari kesimpulan penelitian ini, metode produksi dan produktivitas pertanian menyatakan bahwa tebu merupakan komoditas paling unggul, upaya yang dapat mendukung komoditas ini dapat berupa insentif dari lembaga atau pemerintahan untuk petani tebu agar tetap menanam komoditas tersebut. Jika dilihat dari analisis LQ dan laba terbesar, komoditas yang paling unggul di Kecamatan Pasaleman adalah pepaya, hal ini dapat didukung oleh intensifikasi lahan pertanian dengan menanam pepaya sebagai tanaman hortikultura di tiap komoditas pertanian. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan komoditas tebu dan papaya di Kecamatan Pasaleman dari segi pemberdayaan petani dapat dilakukan dari sisi teknis dan sisi permodalan. Sisi teknis bisa melalui pelatihan dan pembinaan petani untuk intensifikasi, ekstensifikasi lahan, teknologi pertanian, ketahanan tanaman terhadap hama, dan sebagainya. Sisi permodalan dapat berupa bantuan modal atau bantuan penyediaan bibit tanaman yang unggul sehingga menghasilkan produk komoditas yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 3 (1), 53-57. <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1291> [28 Mei 2018].
- Hendayana R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* 12, 1-21. http://www.litbang.pertanian.go.id/informatika_pertanian/RachmadH-211103.pdf [27 Mei 2018].
- Hidayat, R. (2013). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2 (1), 54-66.
- Oksantriandhi, B. & Santoso, E. B. (2014) Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik POMITS*, 3 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/158721-ID-identifikasi-komoditas-unggulan-di-kawas.pdf> [27 Mei 2018].
- Puspita, D. & Santoso, E. B. (2013) Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Koridor pada Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung - Trenggalek. *Jurnal Teknik POMITS*, 2 (2), C-118-C-122.
- Rahardja, P. & Mandala, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro & Makro)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rusmiyati. (2017). Analisis Keuntungan, Kelayakan Usaha dan Titik Impas Usaha Tani Padi Sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Magrobis Jurnal*, 17 (2), 17-26. <http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/magrobis/article/download/401/pdf> [30 Mei 2018].
- Setiawan, A. B. & Prajanti, S. D. W. (2011) Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahan Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan (JEJAK)*, 4 (1), 69-75. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/4642/3854> [30 Mei 2018].
- Suroyo, B. T. & Handayani, W. (2014) Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5 (3), 243-261. <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/10/5.-Bambang-Tri.pdf> [28 Mei 2018].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang